

**KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *METAFORA SUNYI* KARYA HERI
SAMTANI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

Mega Rizki Annisa¹, Dewi Herlina Sugiarti², Uah Maspuroh³

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo, Karawang 41361,
1710631080101@student.unsika.ac.id

² Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo, Karawang 41361,
dewi.herlina@fkip.unsika.ac.id

³ Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo, Karawang 41361,
uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe: (1) diction and language style in the novel *Metafora Sunyi* by Heri Samtani (pen name Heri ST); (2) the relevance of Heri ST's novel *Metafora Sunyi* as literature learning material in high school. The research method uses qualitative, with a stylistic approach. The object of research is diction and language style used by Heri ST in the novel *Metafora Sunyi*. The data collection technique used is the note-taking technique, by reading and understanding the novel and then recording sentences containing the author's distinctive diction and style. The data analysis technique used is content analysis, the researcher analyzes the content of the text after the data is collected.*

*The results showed: (a) diction in the form of connotative words, concrete words, loan words, foreign words, typical greeting words or personal names, and words with objects of natural reality; (b) language style includes: (1) comparative language style in the form of simile or parable, metaphor, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm, periphrasis, correction; (2) contradictory language style in the form of hyperbole, (3) linking language style in the form of metonymy, allusion, antonomasia, erotesis, polysyndeton, and (4) repetition language style in the form of anaphora, mesodilopsis, and epanalepsis; (c) The novel *Metafora Sunyi* by Heri ST can be used as a literature learning material in SMA in KD 3.9 to analyze the content and language in the novel for class XII.*

Keywords: *Diction, Language style, Teaching material*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) diksi dan gaya bahasa dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri Samtani (nama pena Heri ST); (2) relevansi novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Metode penelitian menggunakan kualitatif, dengan pendekatan stilistika. Objek penelitian berupa diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Heri ST dalam novel *Metafora Sunyi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik catat, dengan membaca dan memahami novel tersebut kemudian dicatat kalimat-kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa khas dari pengarang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi, peneliti menganalisis isi teks setelah data terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan: (a) diksi berupa kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata asing, kata sapaan khas atau nama diri, dan kata dengan objek realitas alam; (b) gaya bahasa meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan berupa simile atau perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, koreksio; (2) gaya bahasa pertentangan berupa hiperbola, (3) gaya bahasa pertautan berupa metonimia, alusi, antonomasia, erotesis, polisindeton, dan (4) gaya bahasa perulangan berupa anafora, mesodilopsis, dan epanalepsis; (c) novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA yang terdapat pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel untuk kelas XII.

Kata Kunci: Diksi, Gaya bahasa, Materi ajar.

How to Cite : Mega Rizki Annisa, Dewi Herlina Sugiarti, & Uah Maspuroh. (2022).

KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL METAFORA SUNYI KARYA HERI SAMTANI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.

Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia , 7(1), 84-101.

<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.146>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.146>

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan kreatif. Beragam bentuk karya sastra menyuguhkan rangkaian pengungkapan ide dari sebuah pemikiran, jiwa, ekspresi dan imajinasi seorang pengarang. Karya sastra baik novel, cerita pendek (cerpen), puisi maupun drama mutlak menggunakan kata-kata yang dipilih secara tepat serta memiliki gaya bahasa sebagai pencerminan cara seorang pengarang dalam mencipta suatu karya sastra.

Pemilihan kata atau diksi harus benar-benar diperhatikan oleh seorang pengarang, sehingga mampu memberikan nilai tersendiri baik kepada pengarang dan juga karyanya. Sehubungan dengan itu, Al-Ma'ruf (2010: 40) mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata-kata yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan

efek makna tertentu. Sedangkan diksi menurut Siswono (2014: 7) secara sederhana diartikan sebagai suatu pilihan kata terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai penutur dalam bercakap maupun pengarang dalam menulis karya. Sejalan dengan pandangan Siswono, Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi merujuk pada pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang. Sementara itu, Damayanti (2018: 137) menyatakan, bahwa pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi atau gaya kata dipilih dan digunakan pengarang berusaha untuk menarik serta mendapatkan perhatian pembaca dengan memberi efek tertentu

melalui kata-kata. Pemilihan kata-kata tidak dilakukan sembarangan. Oleh karena itu, dipilihlah kata-kata setepatnya agar maksud pengarang juga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, meskipun terkadang beberapa pengarang tidak memperhatikan kata-kata khusus sekaligus rumit dan hanya menggunakan kata-kata sederhana yang semata-mata untuk mencapai efek estetis. Adapun jenis diksi menurut Al-Ma'ruf (2010: 53), dibedakan menjadi tujuh di antaranya: kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata asing, kata sapaan khas atau nama diri, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam.

Selain diksi, bahasa yang digunakan juga tidak luput dari perhatian pengarang. Gaya bahasa tiap pengarang berbeda, diungkapkan dengan cara yang khas, sehingga menimbulkan kesepadanan isi dan memberikan kesan mendalam di hati pembaca. Penggunaan gaya bahasa atau majas dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis dalam karya sastra, sehingga pembaca akan lebih tertarik. Keraf (2007: 113) mengemukakan gaya bahasa sebagai suatu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa dapat membantu pembaca dalam membedakan karya masing-masing pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur diksi dan gaya bahasa adalah novel. Kedua unsur tersebut dibuat dan dipadukan oleh pengarang agar tercipta efek keindahan, sehingga pembaca hanyut dalam suasana novel serta dapat menangkap apa yang ingin dikemukakan pengarang melalui karyanya. Nurgiyantoro (2012: 14) mengungkapkan bahwa novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Barangkali merupakan hubungan antar bab, kadang-kadang hubungan sebab-akibat, atau hubungan kronologis biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Seperti pada novel *Metafora Sunyi* karya Heri Samtani (yang selanjutnya disingkat ST) terdiri dari 21 bab, di mana bab-bab tersebut memiliki hubungan kronologis sehingga antara bab satu dengan bab selanjutnya tidak dapat dilewatkan. Menurut Abrams, secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2012: 9). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris *novelte*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya

sastra fiksi yang baru dengan ketentuan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Berdasarkan sifatnya, Nurgiyantoro (2012: 16) membagi jenis novel menjadi novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan dapat dikatakan sebagai novel yang banyak disukai pembaca, terutama kalangan usia remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens dan tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan dengan kenyataan. Salah satu novel fiksi-populer yaitu novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST yang digunakan dalam penelitian ini. Novel ini menceritakan kisah rekaan percintaan dua remaja dengan berbalut islami. Novel tersebut menampilkan masalah yang aktual, namun hanya sampai pada tingkat permukaan karena jika diresapi lebih intens maka kemungkinan novel *Metafora Sunyi* justru terasa berat dan menjadi novel serius.

Pengarang novel *Metafora Sunyi* tersebut lahir pada 12 Juni 1994. Ketertarikannya pada bidang sastra sejak kecil menuntun Heri ST untuk menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan berhasil menyelesaikannya. Pada masa SMA, karyakarya Heri ST termasuk puisi, cerpen, dan novel lebih banyak bergenre cinta remaja dan persahabatan. Sejak merambah sastra di

bangku kuliah, karya-karya yang ia tulis lebih banyak bertemakan nuansa populer-islami dan postmodernisme. Seperti *Metafora Sunyi* yang kental nuansa islami dan diwarnai persahabatan antara perempuan dan laki-laki di masa modern tetapi masih memegang prinsip berteman secara islami. Menariknya, pengarang menggunakan kata-kata sederhana namun memiliki makna mendalam di samping menyisipkan kutipan-kutipan indah dari kitab suci Al-Quran. Kata-kata yang dipilih pengarang pada beberapa peristiwa alur cerita seolah membuat pembaca terenyuh menyaksikan kejadian di dalam cerita. Pengarang memainkan dan mengolah kata hingga yang paling sederhana menjadi kekuatan sebagai daya tarik pembaca untuk menghasilkan nuansa estetis pada cerita.

Terlepas dari kutipan-kutipan Al-Quran dan hadis di dalamnya, penggunaan gaya bahasa yang bervariasi juga turut mewarnai cerita tanpa melibatkan kesan ‘memberi ceramah’ dalam novel *Metafora Sunyi* bergenre populer-islami ini. Menurut Keraf (2007: 112) gaya bahasa atau *style* berasal dari bahasa Latin *stilus* yang memiliki arti suatu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Menulis dengan alat tersebut memerlukan keahlian agar tulisan terlihat jelas pada lempengan tersebut. Keahlian yang dimaksud termasuk keahlian menulis indah atau mempergunakan kata-kata secara indah,

sehingga bagian dari diksi berkaitan erat dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi. Dengan demikian, gaya bahasa adalah suatu bahasa yang dipilih pengarang untuk memperindah karya melalui kata-kata, baik kiasan maupun secara langsung.

Siswono (2014: 26) memberikan dua pengertian mengenai gaya atau *style*, yaitu: (1) merupakan cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata; (2) cara khas dalam penyusunan serta penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan juga lisan. Sekait hal tersebut, Al-Ma'ruf (2010: 7) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai kreativitas, kepribadian, dan karakter penulis/penyair untuk mencapai efek tertentu: estetik atau kepuhitan, serta efek penciptaan makna. Pendapat lain menurut Tarigan (2013: 4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Stilistika berhubungan erat dengan *style*. *Style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi *stile* atau gaya. Abrams (2010: 8) mengemukakan stilistika secara istilah merupakan ilmu yang meneliti penggunaan

bahasa dan gaya bahasa di dalam sebuah karya sastra.

Adapun stilistika menurut Nurgiyantoro (2014: 75) adalah “kajian terhadap wujud kebahasaan, khususnya dalam karya sastra”. Stilistika kesastraan dapat diartikan pula sebagai sebuah metode analisis karya sastra. Analisis tersebut memiliki maksud untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stilistika merupakan suatu ilmu kajian khususnya dalam karya sastra tentang penggunaan gaya bahasa untuk mencapai efek estetis tertentu. Ratna (dalam Nina Yuliawati, dkk., 2012: 191) berpendangan bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan yang disebut *style* secara umum dapat diartikan sebagai cara-cara yang khas, segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan seorang penulis atau pengarang dapat tercapai dengan baik.

Sejalan dengan Aminuddin (2012: 191) istilah ‘*style*’ dapat diartikan sebagai suatu teknik dan bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan suatu gagasan sesuai dengan ide serta norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Sejalan dengan hal tersebut, Sudiyono, dkk. (2018: 2) berpendapat bahwa stilistika itu merupakan pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa dapat diartikan sebagai kata yang

digunakan dalam penciptaan sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung perasaan pengarangnya. Dengan demikian, stilistika dapat dikatakan sebagai studi mengenai gaya bahasa, termasuk diksi, pemajasan, citraan, dan lain sebagainya dalam suatu karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai salah satu sub pokok bahasan adalah novel, yang dipelajari siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pokok bahasan tersebut adalah menganalisis unsur-unsur pada novel dan tertuang dalam silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 semester II terdapat kompetensi dasar, yaitu: 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Madjid (dalam Hanum, 2020: 20) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, kompetensi dasar menjadi acuan bagi guru dalam ketiga aspek tersebut. Kegiatan pembelajaran sastra di SMA seperti menganalisis novel agaknya kurang memperhatikan penggunaan diksi dan gaya bahasa. Kerap kali kegiatan penganalisisan yang dimaksudkan seputar unsur pembentuk novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Meski majas dibahas, unsur diksi agaknya kurang didengar-jelaskan, tetapi pengetahuan mengenai kedua unsur tetap perlu diberikan

kepada siswa SMA demi pemenuhan pengetahuan serta wawasan luas terhadap apa yang dipelajari. Sehubungan dengan pembelajaran sastra, Nugrahani (2018: 40) mengemukakan bahwa penting bagi guru sastra untuk memahami dan memperhatikan ragam variasi jenis sastra, sebagai alternatif materi yang dapat disajikan dalam proses pembelajaran di kelas. Berbagai genre sastra termasuk sastra serius dan sastra populer yang dinilai berkualitas, dalam artian baik untuk perkembangan pengetahuan dan moral, terutama pada siswa merupakan alternatif yang baik pula untuk dipilih sebagai materi pembelajaran yang menarik serta mudah ditemukan oleh guru maupun siswa.

Moody (2016: 63) juga menjelaskan bahwa aspek bahasa dalam sastra juga perlu diperhatikan. Kesesuaian bahasa dengan materi dapat dilihat dari kemudahan, kepantasan, dan kesesuaiannya dengan perkembangan psikologis, serta latar belakang sosial budaya siswa maupun latar belakang politik dan situasi setempat. Sama halnya dengan pendapat Suhariyadi (2016: 71), bahwa ragam karya sastra yang dapat disajikan sebagai materi di SMA dapat berupa apa saja. Namun mengingat masa remaja ditandai dengan kecenderungan perilaku mandiri, idealis, dan moralis, maka tema yang menarik untuk siswa SMA adalah seputar kepahlawanan, percintaan, persaudaraan, dan

keagamaan. Karya sastra novel cocok diajarkan di SMA karena di dalamnya terdapat hal-hal yang diungkapkan secara konotatif dan permasalahannya yang bersifat lebih rumit (Kurniastuti, 2017: 3).

Persoalan pembelajaran sastra di SMA dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, siswa, serta keberadaan karya sastra itu sendiri. Banyaknya guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan novel-novel yang terdapat pada buku paket sekolah sebagai materi ajar sehingga tidak mengindahkan penggunaan novel-novel di luar referensi buku paket tersebut. Selain itu, kebanyakan guru bahasa Indonesia kurang menguasai materi pengajaran sastra sehingga kurang mampu dalam mengajarkan sastra pada siswa. Hal tersebut berpengaruh pada siswa yang menjadikan mereka cenderung memperoleh informasi-informasi dari guru tentang karya sastra tanpa melibatkan pengalaman langsung, sehingga siswa tidak akan mengalami pengalaman imajinatif, ekspresif, dan kreatif serta tidak adanya pemberian motivasi lebih dalam mengenai karya sastra. Padahal pembelajaran sastra justru bisa didapat langsung sesuai dengan pengalaman bersastra. Pengalaman bersastra sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, serta penilaian individu terhadap

karya sastra yang dibaca dan ditulis (Suhariyadi, 2016: 62).

Bagi sebagian orang, sastra memang terdengar tidak menyenangkan atau membosankan. Namun, adakalanya sastra dipelajari sebagaimana ilmu-ilmu lain. Seperti halnya generasi muda (dalam hal ini pelajar) perlu diberikan stimulus untuk menjadi aktif dan tidak menutup mata secara penuh terhadap sastra. Hal tersebut tentunya sudah dilaksanakan dengan adanya kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Para siswa SMA pada era digital lebih banyak dijejali teori-teori dan tugastugas yang memberatkan pikiran tanpa mengasah suatu kemampuan individu.

Hartono (2015: 443) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan siswa mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, dan membaca hasil karya sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan dan menulis karya sastra; serta (3) kemampuan menelaah hasil sastra melalui kegiatan menilai, meresensi, dan menganalisis hasil sastra. Dengan demikian, adanya pembelajaran sastra dapat memperkaya pengalaman siswa dalam bersastra. Hal tersebut didukung oleh Oemarjati (dalam Tindaon, 2012: 3) yang

mengemukakan pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif yakni memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Sayangnya, pengajaran sastra di sekolah cenderung dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi jika pengetahuan sastra para guru tersebut rendah, sehingga karya sastra novel yang idealnya menarik dan besar manfaatnya bagi para siswa disajikan guru hanya untuk memenuhi kurikulum dan berakhir kurang mendapat tempat di hati para siswa serta tidak adanya minat dalam membaca novel, meski novel populer sekalipun. Dengan begitu, tidak heran jika materi ajar mengenai karya sastra novel hanya berkuat pada unsur-unsur pembentuk novel itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST?
2. Bagaimana relevansi novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pada novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST.

2. Mendeskripsikan relevansi novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST sebagai materi ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Pada penelitian ini, fokus peneliti hanya terbatas pada analisis penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Metafora Sunyi*, serta kerelevansian hasil penelitian dengan materi ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Siswono (2014: 58) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, karena hasil dan data-data penelitian berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang rinci serta mendalam, maka lebih mudah untuk dipahami, dan secara langsung manfaatnya dapat mengarahkan lebih jelas dan rinci pada saran operasional sebagai usaha perbaikan serta dalam menentukan pilihan bentuk tindakan kebijakan.

Arikunto (dalam Artisa, 2014: 7-8) mengemukakan bahwa metode deskripsi digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal yang sudah disebutkan, data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis dengan terperinci, diinterpretasikan, dan disimpulkan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan stilistika. Adapun sumber data

atau subjek penelitian ini adalah novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST, memiliki tebal 213 halaman, diterbitkan pada tahun 2016 (cetakan pertama) oleh Anterra Publishing di Jakarta Timur.

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti agar mempermudah dalam menganalisis data penelitian. Sehubungan dengan hal itu, Arikunto (dalam Surfilitanti, 2013: 32) berpendapat bahwa instrumen penelitian merujuk pada alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dengan hasil lebih baik, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah pula diolah. Sedangkan Unsayaini (2016: 139) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu bibliografis. Artinya, instrumen penelitian berkaitan erat dengan data-data kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dan catat. Arikunto (dalam Surfilitanti, 2013: 48) berpendapat bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik dalam mencari data melalui arsip, buku, gambar, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Selain teknik dokumentasi, digunakan juga teknik catat dengan memperhatikan pemahaman arti secara rasional dalam menganalisisnya.

HASIL PEMBAHASAN

Temuan data penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST, serta kerelevansian hasil penelitian sebagai materi pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Berikut hasil dan pembahasannya.

Penggunaan Diksi dalam Novel *Metafora Sunyi*

Diksi atau pilihan kata yang terdapat di dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST berupa, kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata asing, kata sapaan khas atau nama diri, dan kata dengan objek realitas alam. Berikut rinciannya.

Tabel 1. Penggunaan Diksi

No.	Jenis Diksi	Jumlah Data
1.	Konotatif	1
2.	Konkret	1
3.	Serapan	3
4.	Asing	2
5.	Sapaan>Nama Diri	1
6.	Objek Realitas Alam	1

Berdasarkan temuan data tersebut, kata konotatif dan konkret masing-masing berjumlah 1 data, kata serapan berjumlah 3 data, kata asing berjumlah 2 data, kata sapaan khas atau nama diri dan kata dengan objek

realitas alam masing-masing berjumlah 1 data.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, dan Purwadi pada tahun 2016 yang juga mengkaji stilistika, dalam penelitian berjudul “Kajian Stilistika Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia didominasi oleh kata asing berjumlah 5 data, gaya kalimat hiperbola berjumlah 2 data, majas personifikasi berjumlah 2 data, citraan penglihatan berjumlah 3 data, gaya wacana berupa campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di kelas. Penelitian oleh Marfuah dkk., tidak banyak membahas jenis-jenis diksi. Oleh karena itu, subjek penelitian ini lebih banyak daripada penelitian oleh Marfuah dkk., sehingga dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini. Namun, kekurangan penelitian ini dengan penelitian oleh Marfuah adalah tidak mengkaji citraan hingga gaya wacana campur kode dan alih kode.

Penelitian lainnya oleh Nur Cahyono, Andayani, dan Yanto Mujiyanto pada tahun

2019 berjudul “Analisis Stilistika Novel *Dari Hari Ke Hari* Karya Mahbub Djunaedi dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan diksi berupa kata konkret berjumlah 157 data, kata konotatif berjumlah 212 data, kata sapaan berjumlah 64 data, kata vulgar berjumlah 9 data, kata serapan berjumlah 18 data, kosakata bahasa daerah berjumlah 10 data, dan kata dengan objek realitas alam berjumlah 72 data.

Berdasarkan penelitian Cahyono dkk., temuan diksi lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini, sehingga dapat menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Namun, melihat novel yang digunakan sebagai subjek penelitian, data temuan pada novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST ini memang tidak banyak karena genre yang merujuk pada fiksi remaja masa kini dan postmodernisme. Sedangkan novel *dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaedi merupakan novel yang mengandung unsur sastra yang kuat.

Penelitian selanjutnya oleh Edo Rezanda Ardika pada tahun 2019 berjudul “Kajian Stilistika dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan unsur diksi meliputi kata vulgar berjumlah 4 data, dan kata dengan objek realitas alam

berjumlah 2 data; unsur citraan intelektual berjumlah 4 data; ideologi pengarang berjumlah 4 data; serta pemanfaatan novel tersebut bisa digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian oleh Edo, tidak banyak membahas jenis-jenis diksi. Oleh karena itu, subjek penelitian ini lebih banyak daripada penelitian oleh Edo, sehingga dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini. Namun, kekurangan penelitian ini dengan penelitian oleh Edo adalah tidak mengkaji citraan hingga ideologi pengarang.

6. Antitesis	1
7. Pleonasme	1
8. Perifrasis	1
9. Koreksio	1
10. Hiperbola	5
11. Metonimia	3
12. Alusi	2
13. Antonomasia	1
14. Erotesis	1
15. Polisindeton	1
16. Anafora	3
17. Mesodilopsis	1
18. Epanalepsis	1

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Metafora Sunyi*

Gaya Bahasa atau majas yang terdapat di dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST berupa simile atau perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, koreksio, hiperbola, metonimia, alusi, antonomasia, erotesis, polisindeton, anafora, mesodilopsis, dan epanalepsis. Berikut perinciannya.

Tabel 1. Penggunaan Gaya Bahasa

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Simile	24
2.	Metafora	5
3.	Personifikasi	10
4.	Depersonifikasi	1
5.	Alegori	1

Berdasarkan temuan data tersebut, gaya bahasa simile atau perumpamaan berjumlah 24 data, metafora berjumlah 5 data, personifikasi berjumlah 10 data, depersonifikasi berjumlah 1 data, alegori berjumlah 1 data, antitesis berjumlah 1 data, pleonasme berjumlah 1 data, perifrasis berjumlah 1 data, koreksio berjumlah 1 data, hiperbola berjumlah 5 data, metonimia berjumlah 3 data, alusi berjumlah 2 data, antonomasia berjumlah 1 data, erotesis berjumlah 1 data, polisindeton berjumlah 1 data, anafora berjumlah 3 data, mesodilopsis berjumlah 1 data, dan epanalepsis berjumlah 1 data.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Marfiah dkk., yang sebelumnya telah

disampaikan. Majas pada penelitian ini lebih banyak dibahas daripada penelitian oleh Marfuah dkk., sehingga dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini.

Penelitian lainnya oleh Cahyono dkk., yang menunjukkan hasil penelitian penggunaan majas berupa perumpamaan berjumlah 102 data, metafora berjumlah 60 data, personifikasi berjumlah 41 data, depersonifikasi berjumlah 3 data, alegori berjumlah 3 data, antitesis berjumlah 5 data, pleonasme berjumlah 4 data, perifrasis berjumlah 4 data,antisipasi berjumlah 10 data, epanortosis berjumlah 8 data, satire berjumlah 1 data, paradoks berjumlah 1 data, klimaks berjumlah 6 data, antiklimaks berjumlah 3 data, alusi berjumlah 1 data, antonomasia berjumlah 4 data, erotesis berjumlah 21 data, asindenton berjumlah 17 data, polisindeton berjumlah 1 data, asonansi berjumlah 7 data, epizeukis berjumlah 3 data, anafora berjumlah 7 data, dan epistrofa berjumlah 4 data. Selain itu, penggunaan citraan dalam penelitian Nur Cahyono dkk. meliputi citraan penglihatan berjumlah 156 data, citraan gerak berjumlah 137 data, citraan penciuman berjumlah 11 data, citraan peraba berjumlah 5 data, dan citraan pendengaran berjumlah 41 data; serta novel *Dari Hari ke Hari* yang direlevansikan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII yang menerapkan kurikulum 2013, yaitu pada

KD 3.1 memahami struktur dan kaidah-kaidah teks novel.

Berdasarkan penelitian Cahyono dkk., temuan gaya bahasa lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini, sehingga dapat menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Hal itu dapat disebabkan karena genre novel yang sangat berbeda. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST ini memiliki genre yang merujuk pada fiksi remaja masa kini dan postmodernisme. Sedangkan novel *dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi merupakan novel bergenre sastra yang terasa kuat. Dengan demikian, perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan unsur-unsur diksi, majas, serta citraan yang tidak seluas pada penelitian oleh Nur Cahyono dkk.

Penelitian selanjutnya oleh Edo yang menunjukkan temuan pemajasan berupa; metafora berjumlah 8 data, simile berjumlah 5 data, personifikasi berjumlah 3 data, metonimia berjumlah 2 data, sinekdoke meliputi pars pro toto dan pars pro parte yang masing-masing berjumlah 2 data, eponim berjumlah 5 data, sinisme berjumlah 3 data, dan sarkasme berjumlah 3 data. Penelitian oleh Edo juga tidak banyak membahas jenis-jenis gaya bahasa. Oleh karena itu, subjek penelitian ini lebih banyak daripada penelitian oleh Edo, sehingga dapat menjadi kelebihan

dari penelitian ini. Perbedaan lainnya terlihat dari penelitian oleh Edo yang memfokuskan pada dua KD yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Relevansi Novel *Metafora Sunyi* sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST mengandung cerita dengan plot sederhana dan bahasa modern yang tergolong biasa digunakan remaja, serta jauh dari bahasa kasar. Sebagai sastra populer, cerita yang dihadirkan pengarang dibumbui dengan tema percintaan, di samping plot yang lekat dengan keagamaan.

Latar cerita keislaman di dalam novel tersebut merupakan poin utama yang secara implisit isinya mengandung nilai pendidikan sekaligus nilai moral. Sedangkan kisah percintaan dan persahabatan yang dihadirkan merupakan poin tambah agar lebih menarik minat baca di kalangan remaja, karena novel tersebut termasuk genre fiksi remaja. Oleh karena itu, novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Materi ajar sendiri merupakan sesuatu yang akan disajikan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini,

adanya pembelajaran sastra di sekolah dilakukan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan bersastra, seperti mengapresiasi, menganalisis, hingga menciptakan karya sastra. Melalui pembelajaran sastra, guru juga dapat merealisasikan pendidikan karakter karena siswa langsung berhadapan dengan norma-norma, nilai kehidupan serta keagamaan melalui novel yang dibaca. Selain itu, siswa seharusnya dapat lebih meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas serta dapat mengembangkannya secara optimal. Selain mendidik siswa, peran guru juga seharusnya membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa dapat mengakrabkan diri dengan beragam karya sastra seperti novel, puisi, drama, cerpen, dan karya sastra lainnya. Guru diharuskan lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa lebih tertarik dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Salah satu materi ajar yang disebutkan sebelumnya, pada pembelajaran sastra sesuai SK dan KD untuk SMA dapat ditemukan pada materi pembelajaran sastra novel kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, terdapat indikator yang perlu dicapai, yaitu (1) menganalisis isi novel berdasarkan unsur

intrinsiknya; (2) menganalisis unsur kebahasaan novel.

Novel *Metafora Sunyi* ini selain mengandung kisah persahabatan dan cinta, juga mengandung pesan yang kuat agar seseorang senantiasa percaya pada keyakinan masing-masing dalam menjalani kehidupan. Shafira yang awalnya merupakan perempuan biasa, pada akhirnya bertransformasi menjadi muslimah dengan ketetapan keyakinan pada dirinya. Semua itu dilakukan Shafira dengan ikhlas dan tulus melalui bantuan Nayla serta dukungan dari Karim. Meski sempat tidak menghiraukan apa yang diajarkan keduanya, Shafira pada akhirnya mengerti betapa indahnya terlahir sebagai seseorang dengan ketetapan hati dan keyakinan yang saat ini dijunjung tinggi olehnya. Walaupun di lain sisi, Shafira dan Karim saling menyimpan rasa, namun keduanya memilih jalan masing-masing yang mereka percayai itu adalah takdir dan menghilangkan rasa tersebut dengan saling menghindar, hijrah ke negara tujuan mereka masing-masing.

Melalui tokoh Shafira dan Karim, pembaca mendapatkan pembelajaran bahwa tidak selamanya seseorang memenuhi segala keinginan hati. Adakalanya apa yang dirasakan dan diinginkan bukanlah sesuatu yang dibutuhkan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru diperlukan sebagai pendidik bagi siswa untuk

menjelaskan betapa pentingnya suatu keyakinan seseorang dipegang teguh olehnya sendiri. Selain itu, tidak menuntut suatu keinginan harus terpenuhi, sebab hanya karena seseorang menginginkan sesuatu bukan berarti sesuatu itu merupakan hal yang paling ia butuhkan. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam sudut pandang keyakinan Shafira dan Karim. Apabila hal tersebut tidak diluruskan oleh guru, bisa jadi siswa justru mengambil kesimpulan hanya dari masalah percintaannya saja dan melihat bahwa cara menyelesaikan masalah adalah dengan menghindar sejauh mungkin.

Berdasarkan segi muatannya, persahabatan, cinta, dan keyakinan adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang dalam novel *Metafora Sunyi* ini. Jika di arahkan dengan benar, melalui novel ini siswa dapat mengambil banyak pelajaran berharga, di antaranya untuk menyelesaikan masalah bukan dilakukan dengan menghindar tetapi bisa dilakukan dengan menghadapinya langsung serta menjadi bahan untuk mengintrospeksi diri, memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, menambah pengetahuan dengan diceritakannya keadaan ketika memasuki negara berkonflik Israel-Palestina, mengenal Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib, serta cara berhadapan dengan lawan jenis menurut pandangan Islam

yang mungkin hanya diketahui beberapa siswa secara sekilas.

Berdasarkan segi bahasa penulisannya, novel *Metafora Sunyi* termasuk novel dengan penggunaan bahasa ringan dan mudah dipahami. Tidak jauh dari tulisan-tulisan lainnya oleh Heri ST yang berkuat pada genre *teenlit* nuansa religi ataupun populer-islami. Penyampaian bahasa dalam novel ini juga tidak terkesan menggurui, justru seperti obrolan-obrolan ringan biasa antar teman. Pemaparan sesuatu yang ilmiah seperti penyakit yang diderita Nayla, dibahas dengan bahasa sederhana sehingga mudah terserap dan dimengerti oleh siswa, walaupun untuk nama ilmiah penyakit tersebut memang kurang familier dan agak sulit disebutkan. Sedangkan dalam mencari kutipan yang mengandung majas-majas tertentu dengan diksi yang baik untuk pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan kutipan yang benar-benar bermuatan positif sehingga tidak menggiring opini yang membuat siswa berpikir ke arah negatif.

Pembelajaran tentang unsur intrinsik terdapat pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XII semester genap. Meski demikian, dalam penggunaannya sebagai materi ajar, guru harus memperhatikan batasan-batasan materi dalam memilih bagian yang tepat untuk diajarkan. Dengan begitu,

guru mampu memberikan materi sesuai dengan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Hal lainnya yang juga penting dalam penggunaan novel *Metafora Sunyi* sebagai materi ajar adalah guru harus mempertimbangkan latar belakang keyakinan atau agama siswa yang dididiknya sebelum memutuskan menggunakan novel ini. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, novel ini berlatar keislaman. Artinya, nilai-nilai islami dititikberatkan dalam novel ini. Oleh sebab itu, untuk sekolah umum berbasis siswa yang majemuk dengan latar belakang agama berbeda, agaknya guru harus berhati-hati agar tidak menimbulkan hal bertentangan dengan prinsip toleransi beragama. Penggunaan novel *Metafora Sunyi* kepada siswa non muslim mungkin akan dinilai sebagai suatu perkara yang sensitif, maka dari itu guru harus benar-benar mempertimbangkan latar belakang siswa, kecuali siswa tersebut tidak mengalami masalah atau berkenan melakukan kegiatan bersastra dengan menggunakan novel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian terhadap novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Diksi atau pilihan kata dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST dibagi menjadi enam jenis, di antaranya kata konotatif berjumlah 1 data, kata konkret berjumlah 1 data, kata serapan berjumlah 3 data, kata asing berjumlah 2 data, kata sapaan khas atau nama diri berjumlah 1 data, dan kata dengan objek realitas alam berjumlah 1 data.

Gaya bahasa (majas) dalam novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST memuat empat bagian, di antaranya (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa pertautan, dan (d) gaya bahasa perulangan.

Total dari empat bagian tersebut, terdapat 18 jenis gaya bahasa atau majas di antaranya, simile atau perumpamaan berjumlah 24 data, metafora berjumlah 5 data, personifikasi berjumlah 10 data, depersonifikasi berjumlah 1 data, alegori berjumlah 1 data, antitesis berjumlah 1 data, pleonasme berjumlah 1 data, perifrasis berjumlah 1 data, koreksio berjumlah 1 data, hiperbola berjumlah 5 data, metonimia berjumlah 3 data, alusi berjumlah 2 data, antonomasia berjumlah 1 data, erotesis berjumlah 1 data, polisindeton berjumlah 1 data, anafora berjumlah 3 data, mesodilopsis berjumlah 1 data, dan epanalepsis berjumlah 1 data.

Hasil penelitian ini khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra novel dapat dijadikan sebagai materi ajar

terutama pada pembelajaran sastra bagi siswa untuk kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel, serta dengan mempertimbangkan latar belakang siswa, dan tentunya dengan bimbingan serta arahan dari guru guna menghindari salah tafsir kandungan makna di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat disampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi guru, disarankan guru mata pelajaran bahasa Indonesia terutama mengenai materi pembelajaran sastra dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memperbanyak bahasan tentang jenis gaya bahasa, agar para siswa setidaknya mengenal banyak ragam jenis gaya bahasa yang familier maupun yang baru diketahui oleh mereka, sehingga pengetahuan yang didapatkan pun lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan guru dalam memberikan dan menyampaikan materi, khususnya tentang novel untuk pembelajaran sastra di sekolah.
2. Bagi siswa, disarankan memanfaatkan novel *Metafora Sunyi* untuk

meningkatkan minat baca karya sastra, dan diharapkan dapat menambah serta memperdalam ilmu pengetahuan mengenai diksi dan gaya bahasa yang dipelajari dalam materi pembelajaran sastra, melalui kajian stilistika terhadap novel *Metafora Sunyi* karya Heri ST ini.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini baiknya dapat dijadikan bahan acuan dalam melaksanakan penelitian serupa yang lebih meluas dan mendalam, khususnya mengenai karya sastra novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. [E-book] Tersedia di laman <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2101>. Diakses tanggal 19 Januari 2021.
- Ardika, E. R. (2019). *Kajian Stilistika dalam Novel Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi [tersedia] <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/98536>. Diakses tanggal 24 Maret 2021.
- Artisa, D. (2014). *Diksi dan Majas dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi [publikasi] <http://eprints.ums.ac.id/31590/11/02>.
- [NASKAH_PUBLIKASI.pdf](#). Diakses tanggal 24 Maret 2021.
- Cahyono, N., Andayani., & Mujiyanto Y. (2019). *Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 6, (2), 140-148, [tersedia] <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37697>. Diakses tanggal 24 Maret 2021.
- Hanum, A. F. (2020). *Analisis Stilistika pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII*. Skripsi [publikasi] <http://repository.unpas.ac.id/49901/>. Diakses tanggal 13 Agustus 2021.
- Hartono. (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah*. Artikel makalah seminar nasional PIBSI XXV. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. [tersedia] <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/382/pdf>. Diakses tanggal 31 Januari 2021.
- Kurniastuti, D., Bagiya, & Rizkiana, S. (2017). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. *Surya Bahtera*. Vol. 5 (44), 54-60, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/4458>. Diakses tanggal 22 Maret 2021.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, W. N. A. (2019). *Analisis Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu melalui Pendekatan Stilistika*. *Jurnal Komunitas Bahasa*. Vol. 7 (1), 59-66, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb/ar>

- [ticle/view/789](#). Diakses tanggal 22 Maret 2021.
- Nugrahani, F. (2018). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif di SMA Surakarta dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi: Studi Evaluasi*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta. [versi publikasi] <https://eprints.uns.ac.id/6530/>. Diakses tanggal 31 Januari 2021.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ (2015). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samtani, H. (2016). *Metafora Sunyi*. Jakarta Timur: Anterra Publishing.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudiyono, Priyadi, A. T., & Salem L. (tahun). *Stilistika dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 8 (10), 1-9, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/view/36201/0>. Diakses tanggal 22 Maret 2021.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi. (2016). *Pembelajaran Sastra: Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra*. Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. I (1), 60-72, tersedia di laman <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/8>. Diakses tanggal 31 Januari 2021.
- Suyani, Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2020). *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel London Love Story Karya Tisa TS*. Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia. Vol. 10, (2), 161-173, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/4895>. Diakses tanggal 22 Maret 2021.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tindaon, Y. A. (2012). *Pembelajaran Sastra sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter*. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 (1), 1-9, tersedia di laman <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/198>. Diakses tanggal 31 Januari 2021.
- Unsayaini, M., Wardhani, N. E., & Purwadi. (2016). *Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA*. Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol. 4, (1), 135-152, [tersedia] https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9979. Diakses tanggal 22 Maret 2021.
- Yuliawati, N., Waluyo, H. J., & Mujiyanto, Y. (2012). *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol. 1 (1), 189-206, <https://www.neliti.com/id/publications/53749/analisis-stilistika-dan-nilai-pendidikan-novel-bumi-cinta-karya-habiburrahman-el>. Diakses tanggal 22 Maret 2021.